

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional dan dikenal di Indonesia selain sekolah dan madrasah adalah pesantren. Pesantren juga disebut dengan salah satu lembaga di dunia pendidikan yang tertua di Indonesia. Dalam operasinya, di pulau Jawa, lembaga pesantren sudah berkembang sejak abad ke 17. Tidak identik dengan makna Islam saja, tetapi pesantren juga memiliki makna keaslian Indonesia.¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis.² Kontribusi pesantren dalam mencerdaskan anak-anak bangsa, sekaligus melahirkan kader-kader yang intelektual yang siap untuk mengaplikasikan keilmuannya di masyarakat tidak bisa diragukan lagi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan universal yang berusaha

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.191.

² Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h.87.

menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Sehingga yang dilahirkan pesantren bukan hanya orang yang siap secara rohani dan fisik saja, tapi juga secara mental. Oleh karena itu, tercatat dalam sejarah bagaimana pemberontakan yang dilakukan santri dalam melawan imperialis Belanda pada Abad ke 19.³

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan pengajaran agama Islam, yang mana pengajaran tersebut pada umumnya diberikan secara klasikal. Di antara pengajaran-pengajaran tersebut berupa metode halaqah, sorogan, di mana para santri diajarkan oleh seorang kiai berdasarkan kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan.⁴ Menurut Maksum, pesantren adalah tempat tinggal/asrama yang ditinggali oleh kiai, keluarga kiai, dan para santri yang ikut mengaji di tempat yang telah disediakan dalam asrama tersebut. Pengajian yang dimaksud di sini adalah pengajian kitab yang ditulis dengan berbahasa Arab, baik kitab dengan karangan yang sudah lama maupun kitab dengan karangan baru.⁵ Karangan-karangan

³ Imam Tokhah dan Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan : Mengurai Akar Tradisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 49.

⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 45

⁵ Departemen Agama RI, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 96

lama berbahasa Arab tersebut dikenal sebagai kitab kuning atau kitab gundul.

Tradisi mengkaji kitab kuning dan menjadikannya sebagai rujukan yang paling terpercaya setelah Al-Qur'an dan Hadits sudah dipelihara oleh banyak pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid, dalam membentuk keilmuan yang bersifat fikih maupun humanistik (ilmu-ilmu adab) salah satu faktor terpentingnya adalah kitab kuning.⁶

Salah satu implementasi dan fungsi dari pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah adalah adanya pembelajaran kitab kuning di pesantren. Karena diketahui, tanpa adanya kitab kuning, tradisi pesantren dirasa tidak lengkap.⁷ Untuk melestarikan dan menjaga pembelajaran kitab kuning di pesantren, hal yang harus dilakukan pesantren adalah fokus kepada pengembangan manajemen pembelajaran sebagai bagian komprehensif pengembangan, hal ini ditekankan karena kunci keberhasilan proses *transfer knowledge* dan *transfer value* adalah kunci keberhasilan pembelajaran pesantren yang khas.⁸

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kiai*, (Bandung : LP3ES, 1994), h.46.

⁷ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), h. 134.

⁸ Muhammad Zainal Abidin, Tesis: "*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah*" (Jember : IAIN, 2020), h.4.

Isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 16 menjadi payung hukum lembaga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal, dalam undang-undang tersebut ditegaskan “Jalur, Jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.”⁹ Artinya, dengan mengacu pada isi konstitusi di atas, pengembangan dan pemberdayaan pembelajaran pesantren dapat diwujudkan dan dibuat sesuai dengan kemampuan dan potensi pesantren. Tetapi jika lembaga pendidikan seperti pesantren ingin memiliki manajemen pembelajaran yang baik, maka diperlukan melakukan beberapa pemberdayaan pembelajaran agar proses pembelajaran dalam pesantren dapat terlaksana dengan baik.

Diperlukan suatu metode dalam sebuah pembelajaran, agar pelaksanaan pendidikan Islam terlaksana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat dicapai. Karena dengan adanya metode, guru atau para pelaksana tugas pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan tepat dan cepat. Hasilnya dapat diyakini, dan dapat diperiksa kembali jalan pengajaran itu.¹⁰ Pemahaman berkenaan sistem dan langkah mengajar yang digunakan oleh seorang guru disebut dengan

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 16 diterbitkan oleh fokusmedia. 2010.

¹⁰ Zakiat Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 2

metode. Definisi lain dari metode adalah sebuah cara penyampaian dalam mengajar atau menyediakan pengetahuan kepada siswa di dalam ruang, baik secara personal atau secara kelompok, agar pengajaran itu dapat diterima, dimengerti dan dimanfaatkan bagi siswa dengan baik yang itu semua harus dikuasai oleh guru.¹¹ Efektif tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar bisa dilihat dari baiknya sebuah metode pada pembelajaran tersebut.

Metode pembelajaran memiliki tujuan untuk mengarahkan pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran juga merupakan komponen yang tidak kalah penting dalam pendidikan agama Islam. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan beberapa ayat tentang metode pembelajaran, di antaranya adalah Surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang sangat

¹¹ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

*mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,”*¹²

Metode pembelajaran dalam memahami kitab kuning banyak sekali macamnya, salah satunya metode muzakarah. Metode muzakarah disebut juga dengan metode diskusi. Hal ini dapat dilihat dari pengertian yang ditulis oleh Sukamto, bahwa ada beberapa metode pengajaran yang bersifat khusus dan hanya diikuti oleh para santri senior di pondok pesantren, seperti muzakarah yaitu metode yang berisi diskusi-diskusi ilmiah yang membahas tentang problematika agama/diniah.¹³ Dari pernyataan Sukamto tersebut, bisa dipahami bahwasannya metode muzakarah disebut juga dengan diksusi.

Metode muzakarah adalah suatu metode yang digunakan dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah untuk menyampaikan bahan pelajaran yang secara khusus hanya membahas tentang persoalan keagamaan.¹⁴ Metode muzakarah ini, tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Perbedaannya, terletak pada pendekatan pembelajarannya.

Salah satu pesantren yang masih mempertahankan dan memegang teguh metode muzakarah pada pembelajaran kitab kuningnya adalah Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten. Alasan

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Assalam*, (Depok gema Insani, 2015), 282.

¹³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), Cet 1, h. 92.

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002), h. 157.

pesantren ini masih memegang teguh metode muzakarah adalah karena metode ini dipandang penting, dengan menggunakan metode muzakarah atau metode diskusi, seorang ustaz/guru dapat mengetahui dan melatih kemampuan santrinya dalam berargumentasi, dan dapat mengetahui pemahaman materi yang sudah diajarkan melalui keaktifan santri dalam muzakarah/diskusi ini.

Dalam pelaksanaan metode muzakarah ini, santri dibagi menjadi berkelompok-kelompok yang terdiri dari tiga sampai lima orang. Di antara jumlah tersebut, salah satu santri yang dianggap senior menjadi pemimpin di dalam kelompoknya, demi berjalannya metode tersebut dengan baik, dan proses pembelajaran metode tersebut masyhur disebut dengan kegiatan muzakarah. Dalam kegiatan muzakarah ini, santri diharuskan membahas kitab-kitab kuning sesuai jadwal yang ditentukan. Di mana seorang pemimpin dalam sebuah kelompok muzakarah tersebut, membahas dan menjelaskan terlebih dahulu sub bab yang ada pada kitab kuning kepada anggota kelompok, apabila ada hal yang belum dimengerti, maka anggota kelompok diperbolehkan untuk bertanya. Bahkan anggota kelompok diperbolehkan berpendapat, apabila memiliki argumen yang berbeda dengan pemimpin kelompok muzakarah.

Selain menggunakan metode muzakarah, dalam pembelajaran yang dilakukan, Pondok Pesantren At-Thahiriyah juga menggunakan metode sorogan. Metode sorogan terbukti benar-benar efisien pada tingkatan awal bagi seorang santri yang berkeinginan menjadi seorang alim.¹⁵ Metode sorogan ini mengharuskan kiai/ustaz memantau, mengevaluasi, dan merangkul secara maksimal kecakapan seorang santri dalam memahami kitab kuning yang dibacanya. Dalam metode sorogan ini, santri dituntut membacakan teks kitab kuning di depan kiai/ustaz, sesuai jadwalnya masing-masing.

Proses pembelajaran kitab kuning pada pesantren ini sangat sistematis dan teratur. Santri dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan sejauh mana kemampuan mereka dalam mengenali kitab kuning. Serta, pesantren ini memiliki misi menargetkan santrinya mampu membaca dan memahami kitab kuning dalam jangka belajar tiga tahun di pesantren. Tidak heran, jika pesantren ini mempertahankan metode muzakarah dan sorogan dalam kegiatan pembelajarannya, karena metode ini dianggap berhasil dengan tujuan pembelajaran yang sudah dicapainya.

Dalam penerapan kedua metode ini, mengandung fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

¹⁵ Zamacksyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.55.

1. Perencanaan (*Planning*).

Perencanaan dalam kegiatan ini adalah perencanaan jadwal kegiatan muzakarah dan sorogan untuk satu tahun ke depan. Biasanya, perencanaan ini dilakukan setiap memasuki awal tahun ajaran baru. Dalam perencanaan ini, melibatkan kiai selaku pengasuh dan pengajar pondok pesantren, para ustaz, dan beberapa santri yang memiliki wewenang atau memiliki jabatan menjadi pengurus harian pondok pesantren.

2. Pengelompokan (*Organizing*).

Organizing dalam kegiatan ini adalah pengelompokan atau penentuan ustaz yang akan diberi tugas untuk membimbing santri dalam kegiatan sorogan, serta penentuan santri-santri yang dianggap mumpuni dalam bidang kitab kuning untuk menjadi pemimpin di masing-masing kelompok muzakarahnya.

3. Penggerakan (*Actuating*).

Penggerakan dalam kegiatan ini adalah *action* atau bentuk pelaksanaan dari *planning* dan *organizing* yang sudah dilaksanakan terlebih dahulu. Maksudnya, pelaksanaan dari kegiatan muzakarah dan sorogan yang telah dijadwalkan. Kegiatan muzakarah dilaksanakan setiap hari usai salat magrib. Kegiatan sorogan, dilaksanakan tiga kali setiap harinya, pagi, sore, dan malam hari.

4. Pengawasan (*Controlling*).

Pengawasan dalam kegiatan ini dilakukan oleh ustaz yang ditugaskan untuk mengabsen kehadiran santri, mengawasi kelancaran proses kegiatan, bahkan memberi sanksi kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan muzakarah dan sorogan ini. Biasanya, ustaz yang bertugas dalam hal ini disebut dengan bidang pendidikan.

Sejak tahun 1978, Pondok Pesantren At-Thahiriyyah sudah didirikan oleh K.H. Ahmad Hasuri Thohir yang terletak di Kaloran Kota Serang Banten. Dengan usia yang cukup tua, pesantren ini sudah melahirkan banyak alumni santri yang sukses dan sudah tersebar di banyak kawasan nusantara. Hal tersebut, menjadi bukti, bahwa keberhasilan yang diraih para santri tidak lepas dari didikan ustaz dan kiaiinya, dan keberhasilan metode muzakarah dan sorogan yang diberikan pesantren dengan manajemen yang terstruktur dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya kegiatan muzakarah dan sorogan ini pula, kemampuan santri dalam membaca kitab kuning semakin meningkat. Karena, kegiatan muzakarah merupakan salah satu metode yang efektif yang digunakan santri dalam memahami kitab kuning tanpa kiai/ustaz sebagai narasumbernya. Juga, kegiatan sorogan yang membiasakan santri membaca kitab-kitab kuning di depan kiai/ustaz,

sehingga secara tidak langsung melatih keterampilan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning yang sering dibacanya.

Pada proses pembelajarannya, pondok pesantren ini membagi santri menjadi empat jenjang/kelas. Mulai dari kelas *i'dad* (kelas persiapan), kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Penentuan kelas tersebut, ditentukan berdasarkan hasil tes masuk santri pada saat pertama kali mendaftar. Bagi calon santri yang sudah memiliki kemampuan dalam membaca tulisan Arab, maka akan dimasukkan ke dalam kelas satu. Dan bagi calon santri yang belum mengenali tulisan Arab, maka akan dimasukkan ke dalam kelas *i'dad* untuk terlebih dahulu mempelajari dan mengenali tulisan Arab. Sehingga, ia tidak akan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning nantinya.

Adapun setiap tahunnya, akan selalu ada kenaikan kelas bagi seluruh santri berdasarkan kemampuan membaca kitab kuning yang dimilikinya. Tingkatan kelas tertinggi di pondok pesantren ini yaitu kelas tiga. Dan santri yang mengikuti kegiatan muzakarah dan sorogan dimulai dari kelas satu sampai kelas tiga. Untuk memberikan motivasi dan menumbuhkan gairah santri dalam mengikuti kedua kegiatan tersebut, serta dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, setiap menyambut hari ulang tahun pondok pesantren, ustaz, dan

santri yang menjadi pengurus harian mengadakan musabaqah (perlombaan) yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Mata lomba tersebut, ditentukan berdasarkan tingkat kelasnya.

Kegiatan ini mengandung nilai dan hasil *feedback* yang positif bagi santri, dan mendapat dukungan dan apresiasi dari para wali santri. Serta, acara ini membuahkan hasil yang sangat mengagumkan dari segi kualitas dan kuantitas santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Hal ini terbukti dari beberapa santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah yang memperoleh kejuaraan Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) setiap tahunnya pada berbagai cabang perlombaan dan tingkatan, serta bukti dari banyak alumni yang mampu mendirikan dan memimpin lembaga pondok pesantren di daerahnya masing-masing.

Namun bila diperhatikan lebih serius, kegiatan muzakarah dan sorogan masih terdapat kesenjangan, hal ini terbukti dari banyaknya santri yang mengikuti kegiatan muzakarah dan sorogan, tetapi pemahamannya terhadap kitab kuning belum memadai bahkan sangat kurang, sehingga tujuan pembelajaran dalam memahami kitab kuning tidak dapat tercapai dengan sempurna. Selain itu, kesenjangan lain yang ditemukan di lapangan adalah banyaknya santri yang masih absen dalam kedua kegiatan ini. Hal itu disebabkan oleh kurangnya pengawasan ustaz

dan pengurus harian pondok pesantren dalam kegiatan muzakarah dan sorogan.

Kesenjangan lain dalam kedua kegiatan ini terlihat pada santri yang ditunjuk menjadi pemimpin kelompok dalam kegiatan muzakarah, namun pengetahuannya terhadap kitab kuning masih sangat kurang. Hal-hal yang sudah disebutkan di atas, menjadi alasan bahwa sangat dibutuhkan sentuhan manajemen yang lebih efektif dan efisien pada kegiatan muzakarah dan sorogan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, serta mempertimbangkan masalah yang berkaitan dengan sistem pembelajaran kegiatan muzakarah dan sorogan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah. Mengingat masih banyak ditemukan kelemahan manajemen pembelajaran yang diterapkan selama ini, dan menuntut untuk dikembangkannya manajemen kegiatan muzakarah dan sorogan yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi dan tujuan yang hendak dicapai dari kedua kegiatan ini.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten dengan memfokuskan penelitian pada proses manajemen pembelajaran kitab kuning pada kegiatan muzakarah dan sorogan, bagaimana kegiatan tersebut direncanakan, dikelompokkan, digerakkan, diawasi serta

dievaluasi. Alasan dipilihnya Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Provinsi Banten sebagai obyek Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren At-Thahiriyah sudah berdiri sejak tahun 1978, dan mencetak banyak alumni yang tersohor di setiap kampung halamannya;
2. Pondok Pesantren At-Thahiriyah memiliki banyak santri yang tercatat sebagai juara di berbagai perlombaan kitab kuning dengan berbagai tingkatan;
3. Pondok Pesantren At-Thahiriyah memiliki banyak metode dengan manajemen yang terstruktur dalam penerapannya dalam pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan beberapa pertimbangan utama di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning dengan Menggunakan Metodologi Muzakarah dan Sorogan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten.”**

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya minat santri dalam mengikuti kegiatan muzakarah dan sorogan.

2. Banyaknya santri yang memiliki pemahaman kitab kuning sangat minim.
3. Banyaknya santri yang tidak mengikuti kegiatan muzakarah dan sorogan.
4. Perencanaan pembelajaran yang kurang maksimal.
5. Kurangnya peranan ustaz/pengurus harian pondok pesantren dalam pengawasan santri pada kegiatan muzakarah dan sorogan.
6. Kurangnya peranan ustaz/pengurus harian pondok pesantren dalam mengevaluasi santri dalam kegiatan muzakarah dan sorogan.
7. Kegiatan muzakarah dan sorogan di Pondok Pesantren At-Thahiriyyah belum berjalan optimal.
8. Sistem manajemen pembelajaran pondok pesantren belum maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka dapat ditemukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penulisan penelitian lebih fokus dan terarah. Batasan masalah yang penulis temukan adalah tentang sistem manajemen kegiatan muzakarah dan sorogan di pondok pesantren dengan judul penelitian **“Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab**

Kuning dengan Menggunakan Metodologi Muzakarah dan Sorogan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten.”

Adapun pembatasan masalahnya adalah: sistem manajemen kegiatan muzakarah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, sistem manajemen kegiatan sorogan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, peranan ustaz dan pengurus harian pondok pesantren dalam mengawasi santri pada kegiatan muzakarah dan sorogan, peranan ustaz dan pengurus harian pondok pesantren dalam mengevaluasi santri pada kegiatan muzakarah dan sorogan, kendala yang ditemui ustaz dan pengurus harian pondok pesantren dalam kegiatan muzakarah dan sorogan serta solusi penanggulangannya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep manajemen (perencanaan, pelaksanaan, pengevaluasian) kegiatan muzakarah dan sorogan untuk meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten?
2. Bagaimana peranan ustaz dan pengurus harian dalam memberikan pengawasan kepada santri dalam kegiatan muzakarah dan sorogan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah?

3. Bagaimana pengevaluasian kegiatan muzakarah dan sorogan untuk meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kegiatan muzakarah dan sorogan untuk meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep manajemen (perencanaan, pelaksanaan pengawasan) kegiatan muzakarah dan sorogan untuk meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah.
- b. Untuk mengetahui peranan ustaz dan pengurus harian dalam memberikan pengawasan kepada santri dalam kegiatan muzakarah dan sorogan.
- c. Untuk mengetahui evaluasi kegiatan muzakarah dan sorogan untuk meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah.
- d. Untuk mengetahui berbagai kendala yang ditemui Pondok Pesantren At-Thahiriyah dalam melakukan pengelolaan kegiatan

muzakarah dan sorogan untuk meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri.

2. Kegunaan Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil Penelitian ini sebagai sumbang ilmu bagi pengembangan keilmuan terkait manajemen pendidikan Islam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran bagi para peneliti lain yang berminat dalam masalah yang penulis teliti.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah pengalaman kerja, wawasan, serta belajar sebagai praktisi dalam menganalisis suatu masalah, kemudian mengambil keputusan dan kesimpulan, serta untuk menyelesaikan perkuliahan dalam menempuh pascasarjana (tesis) untuk mendapatkan Magister Pendidikan Islam (S-2).
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak-pihak lain yang bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian informasi tambahan dan

bahan perbandingan tentang penerapan teori yang ada pada praktek yang sesungguhnya.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Beberapa judul penelitian yang ditemukan, akan ditulis dalam tinjauan pustaka ini dengan tujuan untuk dijadikan objek kajian serta terhindar dari tumpang tindih dalam penelitian tesis sehingga diharapkan terbangunnya sebuah konsep baru dalam penelitian. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah :

Pertama, tesis dengan judul *“Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur (LTPL) dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang).”*

Ditulis oleh Mohammad Ridwan pada tahun 2018. Hasil penelitian tesis tersebut mengungkapkan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning di tiga pesantren tersebut secara umum dikatakan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan data lapangan yang membahas adanya pelaksanaan manajemen pembelajaran kitab kuning dalam ketiga pesantren tersebut. Secara umum manajemen pembelajaran kitab kuning di Pesantren Gading, Pesantren Luhur dan Pesantren Gasek sudah terlaksana, mulai

dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan-perbedaan yang disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing pesantren.

Faktor pendukung dari terlaksananya pembelajaran di tiga pesantren tersebut adalah adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten. Ustaz yang mengajar memiliki keahlian di bidangnya dalam mengajarkan kitab kuning. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah terbaginya waktu santri ketika mengikuti pembelajaran dengan kesibukannya sebagai mahasiswa, sehingga proses pembelajaran kitab kuning kurang maksimal.

Kedua, tesis dengan judul *“Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi situs di Pesantren Al-Utsmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)”* Ditulis oleh Muhamad Zainal Abidin pada tahun 2020. Hasil penelitian tesis tersebut mengungkapkan : 1) pemberdayaan sarana dan prasarana dilaksanakan dengan a) optimalisasi fungsi sumber belajar, b) pendayagunaan media pembelajaran, dan c) pemanfaatan sarana prasarana berbasis teknologi informasi. 2) pemberdayaan waktu pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan a) merencanakan alokasi waktu pembelajaran, b) implementasi alokasi waktu pembelajaran, c) evaluasi waktu pembelajaran. 3) menciptakan lingkungan pembelajaran kitab kuning

dilaksanakan dengan: a) revitalisasi tata tertib pesantren, b) penataan ruang belajar, c) membangun komunikasi ustaz-santri.

Ketiga, tesis dengan judul “*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Studi kasus di Pondok Pesantren Fathul Ulum Srimulyo Tapus Kecamatan Madang Suku II)*” ditulis pada tahun 2014 oleh Sarifudin Jufri. Hasil penelitian tesis tersebut mengungkapkan: 1) Pondok Pesantren Fathul Ulum Srimulyo menerapkan perencanaan pendidikan yang mengacu pada kurikulum yang diterapkan oleh salah satu Pondok Pesantren Lirboyo yang terletak di Jawa Timur. Kurikulum tersebut dirancang oleh K.H. Asyhad Hasyim sebagai pendiri Pondok Pesantren Fathul Ulum Srimulyo. 2) dalam struktur organisasinya, pondok pesantren ini dipimpin oleh salah seorang santri yang terpilih menjadi lurah pondok, untuk memimpin segala kegiatan santri dengan bantuan para seksi terpilih berdasarkan kebutuhan.

Dalam pengoperasian segala kegiatannya, sumber dana pondok pesantren ini diperoleh dari berbagai donatur, seperti bantuan operasional sekolah (BOS), janggolan, dari bayaran siswa (SPP), serta bantuan lainnya yang bersumber dari masyarakat atau petinggi pimpinan daerah sekitar. 3) pengawasan yang dilakukan pondok pesantren ini terhadap santrinya, dibagi menjadi dua macam pengawasan, yaitu berupa pengawsan eksternal dan internal. 4) Pondok Pesantren Fathul Ulum

melaksanakan pengelolaan pendidikan secara klasikal, mulai dari madrasah ibtidaiyah sampai madrasah aliyah dengan menggunakan metode bandongan, sorogan, muzakarah, lalaran, dan hafalan. Dan mata pelajarannya berputar pada ilmu alat (nahwu, jurumiyah, imriti dan alfiyah ibn malik), akhlak, tasawuf, Al-Qur'an dan tafsirnya, aspek fiqih serta sekolah paket yang terdiri dari paket B dan C.

Berbeda dengan beberapa hasil penelitian-penelitian di atas, penulis dalam tesis ini mencoba memfokuskan pembahasannya pada manajemen pembelajaran pondok pesantren dalam kegiatan muzakarah dan sorogan. Pembahasan semacam ini tidak didapatkan dalam penelitian-penelitian yang ada, sehingga penelitian ini tentunya sangat menarik untuk dikaji, agar mendapatkan suatu gambaran bagaimana proses konsep manajemen yang dilakukan pada kegiatan muzakarah dan sorogan, serta bagaimana pengawasan dan pengevaluasian ustaz terhadap santri dari kedua kegiatan tersebut.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mohammad Ridwan	<i>Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Miftahul Huda</i>	Manajemen Pembelajaran kitab kuning di tiga pesantren tersebut secara umum dikatakan baik.	Manajemen Pembelajaran	Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren, Fokus Penelitian.

		<i>Gading, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur (LTPL) dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)</i>			
2	Muhammad Zainal Abidin	<i>Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi situs di Pesantren Al-Utsmani dan Al-Hassani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)</i>	Adanya pemberdayaan sarana dan prasarana, adanya pemberdayaan waktu pembelajaran kitab kuning, dan menciptakan lingkungan pembelajaran kitab kuning.	Manajemen Pembelajaran	Manajemen pembelajaran pondok Pesantren, fokus penelitian, dan lokasi penelitian.
3	Sarifudin Jufri	<i>Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fathul Ulum Srimulyo Tapus Kecamatan Madang Suku II)</i>	Adanya Penerapan Perencanaan Pendidikan yang mengacu kepada kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur.	Manajemen	Manajemen pembelajaran, fokus penelitian, dan lokasi penelitian.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Tesis Terdahulu dan Tesis Penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah uraian singkat secara umum mengenai hal-hal pokok yang akan dibahas dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami serta melihat apakah ada hubungan

antara sub bab, dengan bab lainnya. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri: Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kerangka Teori, meliputi: Konsep Dasar Manajemen, Pembelajaran, Konsep Manajemen Pembelajaran, Pondok Pesantren, Muzakarah, dan Sorogan.

Bab III Metodologi Penelitian, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber data, Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV Deskripsi Data, dan Temuan Data.

Bab V Penutup, yang terdiri dari: Kesimpulan, Saran, dan Implikasi.